

PERBEDAAN IHSG SEBELUM DAN SESUDAH PELANTIKAN Ir.H. JOKO WIDODO SEBAGAI PRESIDEN R.I.

Eka Novita Sari
ekhanovitta@yahoo.com
RAHAYU

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to analyze the difference of IHSG on the property companies before and after the inauguration of Ir.H.Joko Widodo as the President of Republic Indonesia. The research object is the group of property and real estate companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). The analysis technique is the paired sample t test to the difference of IHSG before and after the inauguration. The result of 5 period of analysis which have been done by calculating the average of IHSG 100 days before and 100 days after the inauguration. During the 100 days after the leadership of Ir. H. Joko Widodo the average of IHSG is higher than the period of 100 days before the inauguration. Meanwhile, the result which has been obtained from the paired sample t test shows that the IHSG of the property and real estate companies before and after the inauguration in the period of 1-20 days, 1-40 days and 1-60 days do not have any significant difference. Meanwhile, in the period of 61-80 days and 81-100 days there are significant difference.

Keywords: IHSG, Inauguration, Different, Before and After.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan IHSG pada perusahaan perbankan sebelum dan sesudah pelantikan Ir.H.Joko Widodo sebagai presiden Republik Indonesia. Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah kelompok perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis dengan uji beda dua rata-rata berpasangan terhadap perbedaan indeks harga saham gabungan sebelum dan sesudah pelantikan. Hasil penganalisaan 5 periode yang telah dilakukan dengan menghitung rata-rata data indeks harga saham gabungan 100 hari sebelum dan 100 hari sesudah pelantikan. Selama masa 100 hari setelah kepemimpinan Ir.H.Joko Widodo memiliki rata-rata IHSG lebih tinggi dibandingkan masa 100 hari sebelum pelantikan. Sedangkan hasil yang didapat dari uji *paired sample t test* menunjukkan IHSG perusahaan *property* dan *real estate* sebelum dan sesudah pelantikan pada periode 1-20 hari, 1-40 hari dan 1-60 hari tidak terdapat perbedaan signifikan. Sedangkan pada periode 1-80 hari dan 1-100 hari terdapat perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: IHSG, Pelantikan, Perbedaan, Sebelum dan Sesudah.

PENDAHULUAN

Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar pasar modal, baik itu lingkungan ekonomi maupun non ekonomi, pada dasarnya mengandung informasi, oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari pasar modal. Semakin penting peran bursa saham dalam kegiatan ekonomi, membuat bursa saham semakin sensitif terhadap peristiwa disekitarnya, baik berkaitan ataupun tidak berkaitan secara langsung dengan peristiwa ekonomi.

Peristiwa-peristiwa politik merupakan salah satu bagian dari lingkungan non ekonomi yang dapat berpengaruh pada kondisi pasar modal, karena dinamika situasi politik pada dasarnya juga berkaitan dengan stabilitas perekonomian suatu Negara. Lebih jauh dijelaskan bahwa di lingkungan politik, berbagai peristiwa politik seperti pemilihan umum, pergantian kepala Negara, ataupun berbagai kerusuhan politik, cenderung akan mendapat respon dari pelaku pasar. Hal itu dikarenakan peristiwa-peristiwa politik tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi kestabilan iklim kondusif yang diinginkan para investor untuk melakukan transaksi dipasar modal.

Stabilitas politik yang diikuti dengan kestabilan kondisi ekonomi, akan membuat para investor merasa aman untuk menginvestasikan dananya dipasar modal. Oleh karena itulah, investor umumnya akan menaruh ekspektasi terhadap setiap peristiwa politik yang terjadi dan ekspektasi mereka akan tercermin pada fluktuasi harga ataupun aktivitas volume perdagangan saham dibursa efek.

Pada tanggal 9 Juli 2014 merupakan Peristiwa pemilihan pemimpin Indonesia yang baru atau disebut dengan Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu merupakan peristiwa politik di Indonesia, Pemilu tahun 2014 ini diselenggarakan dalam satu putaran dengan mengusung dua pasangan calon presiden dan wakil presiden dengan beragam latar belakang yang berbeda. Hasil perhitungan suara Pemilu 2014 ini menempatkan pasangan Joko Widodo (Jokowi) dan Jusuf Kalla (JK) sebagai pemenang. Hasil ini rupanya cukup menarik perhatian masyarakat, sebab pasangan tersebut secara mengejutkan berhasil menggulingi pasangan lawannya yang sebelumnya banyak dijangokan dan diprediksi akan menang, yakni pasangan Prabowo dan Hatta Rajasa.

Pelantikan Ir. H. Joko Widodo dilaksanakan pada 20 Oktober 2014, peristiwa pelantikan pemimpin baru ini diprediksi akan mencuri perhatian para pelaku pasar, hal ini terbukti pada saat pelantikan berlangsung peristiwa tersebut dapat mengangkat nilai IHSG, selain IHSG nilai rupiah pun menguat sebesar 0,81 persen, ini dikarenakan para investor mengharapkan banyak perubahan pada pemimpin baru. Selain para investor, masyarakat juga mengharapkan terpilihnya pemimpin baru dapat memberikan perubahan yang lebih baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Adanya kemungkinan munculnya pemimpin baru membuat para pelaku pasar menaruh ekspektasi khususnya terkait kemajuan perekonomian Indonesia di tangan pemimpin baru tersebut. Kemungkinan juga pemimpin baru dapat membawa perubahan yang positif bagi ekonomi Indonesia melalui berbagai strategi, kebijakan, serta gebrakan yang inovatif sehingga dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pemimpin baru juga diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik pada kinerja keuangan perusahaan.

Sebelum Pelantikan Ir. H. Joko Widodo, Indonesia masih dipimpin oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Kondisi perekonomian pada masa pemerintahan ini mengalami perkembangan yang baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh pesat di tahun 2010 seiring pemulihan ekonomi dunia pasca krisis global yang terjadi sepanjang 2008 hingga 2009.

Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai 5,5-6 persen pada 2010 dan meningkat menjadi 6-6,5 persen pada 2011. Dengan demikian prospek ekonomi Indonesia akan lebih baik dari perkiraan semula. Sementara itu, pemulihan ekonomi global berdampak positif terhadap perkembangan sektor eksternal perekonomian Indonesia. Kinerja ekspor nonmigas Indonesia yang pada triwulan IV-2009 mencatat pertumbuhan cukup tinggi yakni mencapai sekitar 17 persen dan masih berlanjut pada Januari 2010.

Ditengah persaingan usaha maupun bisnis yang semakin ketat dan global, perusahaan perlu memperlihatkan kinerja baik atau buruk yang ada dalam perusahaan, karena dengan mengetahui kinerja khususnya dibidang keuangan, perusahaan dapat menentukan strategi bersaing melawan pesaing - pesaingnya.

Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar yang mampu menggambarkan kondisi pasar pada suatu waktu. Pergerakan indeks juga menjadi indikator penting bagi para investor dalam memberikan suatu keputusan untuk menjual, menahan, atau membeli saham.

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekonomi bergerak, naik atau turun, banyak orang akan melihatnya dari sisi indeks yang dicapai pada saat itu. Di surat-surat kabar yang

memuat berita paling aktual, tidak ketinggalan juga akan dicantumkan bagaimana pergerakan indeks saham, khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada hari perdagangan terakhir. Saham di sini dipakai sebagai ukuran karena saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor. Bahkan saat ini, kegiatan politik pun juga dihubungkan dengan pergerakan harga saham yang terjadi dan terlihat dari indeks harga saham. Banyak analisis menghubungkan suhu politik yang terjadi ternyata juga berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal. Ukuran yang dipakai juga indeks harga saham. Seringkali indeks harga saham yang mengalami kenaikan dijadikan juga indikator yang menandai kebangkitan ekonomi di masyarakat.

Pada penelitian ini digunakan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG ini termasuk saham yang fluktuatif yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi dunia. IHSG mengalami perubahan tiap harinya. Perubahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar yaitu kondisi makro dan mikro. Kondisi ekonomi mikro yaitu meliputi harga saham frekuensi transaksi IHSG yang terjadi di BEI, laporan keuangan dan isu pembagian deviden atas laba yang diperoleh perusahaan emiten yang menjadi anggota IHSG dan jumlah saham IHSG yang diperjual belikan di BEI. Sedangkan kondisi ekonomi makro meliputi stabilitas ekonomi dan politik di Indonesia dan inflasi serta situasi moneter.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada perbedaan yang signifikan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 100 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo?”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan *property* dan *real estate* sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo selama periode 100 hari sebelum dan 100 hari setelah pelantikan.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Pasar Modal

Pengertian pasar modal berdasarkan Keputusan Presiden No. 52 Tahun 1976 tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa Pasar Modal adalah Bursa Efek seperti yang dimaksud dalam UU No. 15 Tahun 1952 (Lembaran Negara Tahun 1952 Nomor 67). Menurut UU tersebut, bursa adalah gedung atau ruangan yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek, sedangkan surat berharga yang dikategorikan sebagai efek adalah saham, obligasi, serta surat bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek. Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek atau saham perusahaan obligasi pemerintah. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Biasanya terdapat suatu lokasi pusat, setidaknya untuk catatan, namun perdagangan kini semakin sedikit dikaitkan dengan tempat seperti itu, karena bursa saham modern kini adalah jaringan elektronik, yang memberikan keuntungan dari segi kecepatan dan biaya transaksi.

Pasar modal yang telah berkembang baik merupakan sarana investasi lain yang dapat dimanfaatkan pemodal (investor). Investasi melalui pasar modal dapat dilakukan dengan cara membeli instrument keuangan di pasar modal seperti saham, obligasi atau surat berharga lainnya.

Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal dapat ditinjau dari segi perusahaan (emiten), investor, lembaga penunjang dan pemerintah. Berikut merupakan penjelasan dari pasar modal yaitu:

1. Manfaat bagi perusahaan (emiten)
 - a. Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar dan dapat sekaligus diterima oleh emiten pada saat perdana
 - b. Tidak ada *covenant* sehingga manajemen dapat lebih bebas (mempunyai kekuasaan) dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan
 - c. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga dapat memperbaiki citra perusahaan dan ketergantungan terhadap bank kecil dan jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas
 - d. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya akan lebih besar daripada nominal perusahaan
 - e. Tidak ada beban *financial* yang tetap, profesionalisme manajemen meningkat.
2. Manfaat bagi Pemodal (investor)
 - a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi, peningkatan tersebut akan tercermin pada meningkatnya harga saham yang menjadi *capital gain*
 - b. Sebagai pemegang saham investor memperoleh deviden, dan sebagai pemegang saham obligasi memperoleh bunga setiap tahun
 - c. Bagi pemegang saham mempunyai hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan hak suara dalam RUPO bagi pemegang obligasi
 - d. Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi
 - e. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrument untuk memperkecil risiko secara keseluruhan dan memaksimalkan keuntungan
 - f. Kehadiran pasar modal memperbaiki pilihan investasi, sehingga kepastian akan return yang semakin besar.
3. Manfaat bagi lembaga penunjang
Berkembangnya pasar modal akan mendorong perkembangan lembaga penunjang lebih profesional dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing dan munculnya lembaga penunjang baru sehingga semakin bervariasi, likuiditas, efek semakin tinggi
4. Manfaat bagi Pemerintah
5. Sebagai sumber pembiayaan BUMN sehingga tidak lagi tergantung pada subsidi dari pemerintah
6. Manajemen badan usaha menjadi lebih baik, manajemen dituntun untuk lebih profesional
7. Meningkatkan pendapatan dari sektor pajak, penghematan devisa bagi pembiayaan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja.

Jenis Pasar Modal

Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal dibagi menjadi 2 jenis yaitu pasar perdana dan pasar sekunder (Tandelilin, 2001:14).

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail (disebut propektus). Propektus berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, sehingga dengan adanya informasi tersebut maka investor akan bisa mengetahui prospek perusahaan di masa datang, dan selanjutnya tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan emiten.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana, selanjutnya sekuritas emiten tersebut kemudian bisa diperjual belikan oleh dan antar investor di pasar sekunder. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti dalam pasar perdana. Pasar sekunder biasanya dimanfaatkan untuk perdagangan saham biasa, saham preferen, obligasi, waran maupun sekuritas deviratif (opsi dan *future*). Sedangkan untuk kasus di Indonesia, sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar sekunder adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, waran, bukti *right* dan reksadana. Perdagangan di pasar sekunder dapat dilakukan di dua jenis pasar, yaitu pasar lelang (*auction market*) atau pasar negoisasi (*negotiated market*).

a. Pasar Lelang (*auction market*)

Pasar sekunder yang merupakan pasar lelang adalah pasar sekuritas yang melibatkan proses pelelangan (penawaran) pada sebuah lokasi fisik. Transaksi antara pembeli dan penjual menggunakan perantara broker yang mewakili masing-masing pihak pembeli atau penjual. Dengan demikian, investor tidak dapat secara langsung melakukan transaksi, tetapi dilakukan melalui perantara broker.

b. Pasar Negoisasi

Berbeda dengan pasar lelang, pasar negoisasi terdiri dari jaringan berbagai dealer yang menciptakan pasar tersendiri di luar lantai bursa bagi sekuritas, dengan cara membeli dan menjual dari dan menjual ke investor. Tidak seperti broker dalam pasar lelang, dealer di pasar negoisasi mempunyai kepentingan pada transaksi jual beli karena sekuritas yang diperdagangkan adalah milik dealer tersebut dan mereka mendapatkan return dari selisih harga jual beli yang dilakukannya. Pasar negoisasi juga sering disebut dengan istilah *over the counter market* (OTC) atau di Indonesia dikenal sebagai bursa paralel. Transaksi yang dilakukan di bursa paralel tersebut tidak ditangani oleh suatu organisasi perdagangan yang terorganisir seperti PT Bursa Efek Jakarta atau PT Bursa Efek Surabaya, tetapi terjadi diluar bursa dan terhubung secara elektronik di antara berbagai dealer-dealer yang terlibat.

Instrumen Pasar Modal

Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan dipasar modal antara lain adalah saham, obligasi, reksadana dan instrument derivatif. Masing-masing sekuritas tersebut memberikan return dan risiko yang berbeda (Tandelilin, 2006:18).

1. Saham (*stock*)

Saham (*stock*) merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001:18). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Obligasi (*bonds*)

Tandelilin (2001:19) menunjukkan bahwa obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Penghasilan yang diperoleh dari obligasi berupa tingkat bunga yang akan dibayarkan oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut pada saat jatuh tempo.

3. Reksadana (*mutual fund*)

Tandelilin (2006:20) menunjukkan bahwa reksadana (*mutual fund*) adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana, untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik dipasar modal maupun dipasar uang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal

Keberhasilan pembentukan pasar modal dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut antara lain (Husnan,2009:8):

1. *Supply* sekuritas

Faktor ini harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal, sehingga jumlah perusahaan pada suatu negara disini sangat mempengaruhi.

2. *Demand* akan sekuritas

Faktor ini berarti bahwa harus terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk diperdagangkan. Pembeli sekuritas – sekuritas tersebut mungkin berasal dari individu, perusahaan non keuangan, maupun lembaga – lembaga keuangan. Sehubungan dengan faktor – faktor ini, maka income perkapita suatu negara dan distribusi pendapatan mempengaruhi besar kecilnya *demand* akan sekuritas.

3. Kondisi politik dan ekonomi

Faktor ini akhirnya akan mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas. Kondisi politik yang stabil akan ikut membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas.

4. Masalah hukum dan peraturan

Pembeli sekuritas pada dasarnya mengendalikan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan – perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Kebenaran akan informasi menjadi sangat penting disamping kecepatan dan kelengkapan informasi. Peraturan yang melindungi pemodal dari informasi yang tidak benar dan menyesatkan menjadi mutlak diperlukan.

Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indicator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indicator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

penentuan indeks harga saham, bisa dibedakan menjadi dua, yaitu indeks harga saham individu dan indeks harga saham gabungan. Indeks harga saham individu hanya menunjukkan perubahan dari suatu harga saham suatu perusahaan. Indeks ini tidak bisa untuk mengukur harga dari suatu saham perusahaan tertentu, apakah mengalami perubahan. Kenaikan, atau penurunan. Atau bisa dikatakan bahwa individual saham merupakan suatu nilai yang mempunyai fungsi untuk mengukur kinerja kerja suatu saham tertentu terhadap harga dasarnya. Sedangkan untuk indeks harga saham gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan dipasar modal. IHSG ini biasanya untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks harga ini melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa efek.

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks-indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun Pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*).

2. Indeks Sektoral

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

3. Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

4. Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

5. Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

6. Indeks BISNIS-27

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

7. Indeks PEFINDO25

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises/ SME*). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (*Return on Equity / ROE*) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

8. Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, *Price Earning Ratio*(PER) dan *Free Float*.

9. Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama

10. Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

11. Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau yang lebih dikenal dengan IHSG, tentu menjadi sebuah istilah yang akrab di telinga sebagian masyarakat. Terlebih bagi para investor saham. Namun, tak banyak yang mengetahui komponen apa saja yang menjadi pembentuk nilai IHSG. Padahal IHSG sering dijadikan acuan guna melihat representasi pergerakan pasar saham secara keseluruhan. Gambaran mengenai komponen-komponen pembentuk IHSG berubah-ubah seiring terjadinya transaksi di lantai bursa. Pertama-tama akan dihadirkan metode-metode yang umumnya digunakan untuk membentuk indeks saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan suatu rangkaian informal historis mengenai pergerakan harga saham gabungan sampai pada tanggal tertentu. Para investor sering menggunakan IHSG sebagai patokan dalam berinvestasi karena dengan IHSG investor dapat menentukan apakah saat tepat untuk berinvestasi sudah tiba dan kapanakah saat berinvestasi dihentikan. Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terus menerus menandakan bahwa pasar sedang *bullish* dan Indeks Harga Saham Gabungan yang menurun adalah indikator bahwa pasar sedang *bearish*. *Bearish* dilambangkan dengan symbol beruang yang berarti menggambarkan suatu pasar yang sedang tidak aktif, lamban dan kondisi pasar secara umum didominasi oleh para penjual. Sehingga mengakibatkan harga-harga saham mengalami penurunan. Sedangkan *bullish* dilambangkan dengan symbol banteng yang berarti menggambarkan suatu pasar yang sedang aktif, bergerak cepat dan kondisi pasar secara umum didominasi oleh para pembeli. Sehingga mengakibatkan harga-harga saham mengalami kenaikan. Rumus untuk menghitung indeks harga saham gabungan (IHSG):

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum H_t$ = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_o$ = Total harga semua saham pada waktu dasar

Dari angka indeks inilah kita bisa mengetahui apakah kondisi pasar sedang, ramai, lesu, atau dalam keadaan stabil. Angka IHSG menunjukkan di atas 100 berarti kondisi pasar sedang ramai, sedangkan pada saat IHSG menunjukkan dibawah 100 berarti kondisi pasar sedang lesu, dan IHSG menunjukkan nilai 100 berarti pasar dalam keadaan stabil.

Penelitian Terdahulu

Dimas (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh pergantian Menteri Keuangan terhadap *Return* dan *Abnormal Return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *return* dan *Abnormal Return* pada saat, sebelum dan setelah peristiwa.

Laksmi (2012) melakukan penelitian tentang reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa pemilihan Gubernur DKI. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan *abnormal return* pada saat pemilihan gubernur.

Faishal (2014) melakukan penelitian perbedaan IHSG pada perusahaan perbankan sebelum dan setelah pelantikan Ir. H. Joko Widodo sebagai Gubernur DKI Jakarta. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti terdahulu adalah untuk menganalisa pengaruh IHSG terhadap pelantikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah IHSG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelantikan.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta tinjauan teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-20 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
- H2 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-40 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
- H3 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-60 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
- H4 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-80 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
- H5 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-100 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sugiono (2007:11) Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode 100 hari sebelum dan 100 hari setelah pelantikan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 100 hari sebelum dan 100 hari setelah pelantikan Ir. H. Joko Widodo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *property* dan *real estate* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan mempublikasikan IHSG harian untuk periode 100 hari sebelum dan 100 hari setelah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data yang diperlukan merupakan data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu cara untuk mendapatkan data-data sekunder yang bersifat teoritis dengan membaca, mempelajari, dan memahami dari buku literatur atau sumber lainnya (penelitian terdahulu) guna menunjang sebuah penelitian ilmiah. Data tersebut berupa data nilai IHSG selama periode pengamatan 100 hari sebelum dan 100 hari setelah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.

2. Metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengambil data harga saham harian yang terkumpul dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Sugiono (2007:32) Definisi operasional variabel adalah suatu pernyataan yang dapat mengartikan atau memberikan makna untuk suatu istilah atau konsep tertentu, sehingga tidak salah mengerti

Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. 100 Hari Sebelum

100 hari sebelum pelantikan Ir. H. Joko Widodo adalah perhitungan fluktuasi perusahaan dari indeks harga saham gabungan pada kelompok perusahaan *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia (BEI). Dimana perhitungan tingkat indeks harga saham gabungan dikelompokkan 5 periode, yaitu

Periode I hari ke 1-20 IHSG sebelum tanggal 20 Oktober 2014.

Periode II hari ke 21-40 IHSG sebelum tanggal 20 Oktober 2014.

Periode III hari ke 41-60 IHSG sebelum tanggal 20 Oktober 2014.

Periode IV hari ke 61-80 IHSG sebelum tanggal 20 Oktober 2014.

Periode V hari ke 81-100 IHSG sebelum tanggal 20 Oktober 2014.

2. 100 Hari Setelah

100 hari sebelum pelantikan Ir. H. Joko Widodo adalah perhitungan fluktuasi perusahaan dari indeks harga saham gabungan pada kelompok perusahaan *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia (BEI). Dimana perhitungan tingkat indeks harga saham gabungan dikelompokkan 5 periode, yaitu

Periode I hari ke 1-20 IHSG setelah tanggal 20 Oktober 2014.

Periode II hari ke 21-40 IHSG setelah tanggal 20 Oktober 2014.

Periode III hari ke 41-60 IHSG setelah tanggal 20 Oktober 2014.

Periode IV hari ke 61-80 IHSG setelah tanggal 20 Oktober 2014.

Periode V hari ke 81-100 IHSG setelah tanggal 20 Oktober 2014.

3. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan sampai tanggal tertentu. Para investor sering menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai patokan dalam berinvestasi karena dengan IHSG investor dapat menentukan apakah saat yang tepat untuk berinvestasi sudah tiba dan kapanakah saat investasi dihentikan, kenaikan indeks harga saham gabungan yang terus menerus menandakan bahwa pasar sedang *bullish* dan IHSG yang menurun adalah indikator bahwa pasar sedang *bearish*. Rumus untuk menghitung indeks harga saham gabungan (IHSG) :

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum H_t$ = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_o$ = Total harga semua saham pada waktu dasar

Teknik Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis menggunakan uji hipotesis dengan Uji Beda Dua Rata-rata berpasangan terhadap perbedaan indeks harga saham gabungan sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo. Selanjutnya dengan

menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan indeks harga saham sebelum dan sesudah. Dalam uji hipotesis ini peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for SocialScience*) versi 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

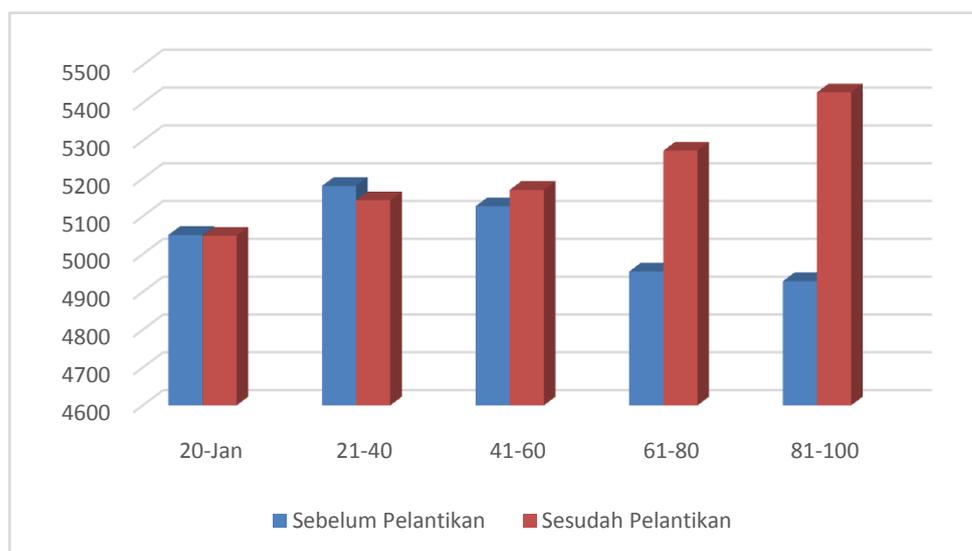
Tabel 1 menunjukkan rata-rata (*mean*) selama periode 100 hari sebelum dan 100 hari sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.

Tabel 1
Rata-Rata (Mean) IHSG
100 Hari Sebelum dan Setelah Pelantikan Ir. H. Joko Widodo

Periode Hari Ke	Rata-rata IHSG	
	Sebelum	Setelah
1-20	5050.70	5048.60
21-40	5180.33	5142.48
41-60	5126.71	5170.09
61-80	4954.16	5273.63
81-100	4928.37	5427.91

Sumber: BEI (diolah)

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa selama masa 100 hari setelah kepemimpinan Ir. H. Joko Widodo memiliki rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan lebih tinggi dibandingkan masa 100 hari sebelum pelantikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1
Tingkat Rata-rata IHSG Property dan Real Estate
Sebelum dan Setelah Pelantikan Ir. H. Joko Widodo

Sumber: BEI (diolah)

Dari grafik diatas terlihat rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan property dan real estate setelah pelantikan Ir. H. Joko Widodo cenderung meningkat, sedangkan kondisi sebaliknya terlihat pada saat sebelum pelantikan, rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan terlihat menurun.

Pembahasan

Hasil dan Intepretasi

Dibawah ini merupakan hasil pengujian menggunakan metode *paired Sample t-test* atau uji t dengan program SPSS (*Statistical Packages for SocialScience*) versi 20.00 pada perusahaan *property* dan *real estate*.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Statistik uji t IHSG *Property* dan *Real Estate*
Periode Sebelum dan Sesudah Pelantikan

Periode	Mean	Std Deviation	t-hitung	df	Sig. 2-tailed	Keterangan
1-20 Hari	2.1075	121.01502	0.078	19	0.939	Tidak Signifikan
1-40 Hari	19.98425	90.14612	1.402	39	0.169	Tidak Signifikan
1-60 Hari	-1.13867	97.37662	-0.091	59	0.928	Tidak Signifikan
1-80 Hari	-80.7209	178.93382	-4.035	79	0.000	Signifikan
1-100 Hari	-164.484	233.12017	-7.056	99	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015

Dari output spss diatas masing-masing periode dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode 1-20 hari sebelum dan setelah pelantikan
Hasil perhitungan menunjukkan tingkat probabilitas 0,939 berada di atas 0,05 atau (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* 1-20 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
2. Periode 1-40 hari sebelum dan setelah pelantikan
Hasil perhitungan menunjukkan tingkat probabilitas 0,169 berada di atas 0,05 atau (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* 1-40 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
3. Periode 1-60 hari sebelum dan setelah pelantikan
Hasil perhitungan menunjukkan tingkat probabilitas 0,928 berada di atas 0,05 atau (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* 1-60 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
4. Periode 1-80 hari sebelum dan sesudah pelantikan
Hasil perhitungan menunjukkan tingkat probabilitas 0,000 berada jauh dibawah 0,05 atau (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* 1-80 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.
5. Periode 1-100 hari sebelum dan sesudah pelantikan
Hasil perhitungan menunjukkan tingkat probabilitas 0,000 berada jauh dibawah 0,05 atau (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* 1-100 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo.

Analisis Empiris

Bursa saham bukan tidak hanya sekedar hitungan laporan keuangan dan teknikal analisis yang bisa diprediksi dengan melihat gerak grafik yang terjadi. Situasi politik akan sangat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual

saham di Bursa, sekalipun kinerja perusahaan bagus secara teknikal juga mendukung apabila situasi politik dan keamanan tidak nyaman untuk investor maka mereka tidak akan melakukan investasi, bahkan akan menghindarinya.

Pesta demokrasi pemilihan Presiden Indonesia berlangsung melalui pemilu, masyarakat Indonesia mempunyai hak untuk menetapkan presidennya yang akan ambil bagian dalam menentukan keadaan bangsa Indonesia di masa depan, setidaknya 5 tahun yang akan datang. Demokrasi pasti ada perbedaan, jika perbedaan ini disikapi dengan arif dan berfikir dewasa maka akan menjadi persatuan yang kokoh, dan siapapun pemenangnya dalam pemilu akan mendapatkan dukungan untuk memajukan Indonesia. Namun sebaliknya jika perbedaan yang ada disikapi dengan rasa emosional dan rasa permusuhan maka yang dikhawatirkan akan terjadi ketidakstabilan negara, apalagi sampai terjadi kerusuhan antar peserta pemilu yang melibatkan rakyat sampai ujungnya menghambat perkembangan perekonomian.

Dari hasil analisis uji sampel berpasangan (*paired simple t-test*) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-20 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau H1 ditolak. Hal ini dikarenakan oleh sebagian investor belum yakin jika Ir. H. Joko Widodo dapat membuat perubahan yang lebih baik untuk kemajuan Indonesia, hal ini disebabkan karena Ir. H. Joko Widodo ditantang dengan setumpuk permasalahan warisan pemerintahan sebelumnya seperti tingginya angka subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang menggerogoti anggaran negara, rendahnya penerimaan perpajakan, reformasi birokrasi yang tak kunjung usai, perilaku korupsi di berbagai level pemerintahan, infrastruktur yang buruk, angka pengangguran yang cukup tinggi sampai dengan perampokan kekayaan alam yang masih berlangsung secara pasif, sehingga beberapa investor lebih memilih menunggu gebrakan yang dilakukan Ir. H. Joko Widodo apakah menguntungkan mereka atau malah merugikan bagi mereka.

Dari hasil analisis uji sampel berpasangan (*paired simple t-test*) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-40 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau H2 ditolak. Hal ini dapat disebabkan oleh pada saat penentuan koalisi parlemen, parlemen di Indonesia terbagi menjadi dua kubu politik, yaitu kubu Koalisi Merah Putih (KMP) dan kubu Koalisi Indonesia Hebat (KIH). Dimana kubu Koalisi Indonesia Hebat (KIH) yang dimotori partai-partai pengusung Prabowo Subianto memenangkan usulan tentang pengembalian mekanisme pilkada kepada DPRD. Proporsi pimpinan MPR - DPR pun tidak terlalu berpihak kepada Koalisi Indonesia Hebat (KIH). Gejala ini ditanggapi pasar dengan kekuatiran bahwa Ir. H. Joko Widodo akan kesulitan menjalankan programnya bila tidak didukung oleh legislatif yang kuat. Namun demikian, sejumlah sumber menyatakan bahwa IHSG dan Rupiah saat itu turun justru akibat tingginya impor BBM serta kenaikan suku bunga *the Fed* Amerika. Akan tetapi pengaruh politik sepertinya tetap kuat, IHSG pun belum percaya diri untuk kembali naik. Sepertinya bursa menunggu aksi penting yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Dari hasil analisis uji sampel berpasangan (*paired simple t-test*) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-60 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau H3 ditolak. Hal ini dapat disebabkan oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi yang menjadi kado awal dari pemerintahan Ir. H. Joko Widodo. Sehingga dalam jangka pendek dapat menghentikan euphoria dan akan ada koreksi pasar.

Kenaikan harga BBM bersubsidi menjadi risiko pertama yang dihadapi investor di masa awal pemerintahan Ir. H. Joko Widodo. Kebijakan ini juga dipastikan akan membawa efek inflasi dan suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI *rate* sehingga kurang menguntungkan bagi pelaku pasar dalam negeri.

Dari hasil analisis uji sampel berpasangan (*paired simple t-test*) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan perusahaan *property* dan *real estate* periode 1-80 hari sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo menunjukkan hasil yang signifikan atau H4 diterima. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa Ir. H. Joko Widodo sudah menunjukkan kinerjanya. Kinerja ini juga didukung oleh para menterinya yang menunjukkan kinerjanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Salah satunya, pembakaran kapal asing yang melakukan pencurian di laut Indonesia yang dilakukan oleh Menteri Kelautan Susi Pudjiastuti. Hal ini dapat membuat para investor mulai mempercayai kinerja yang dilakukan oleh Ir. Joko Widodo sehingga investor mulai melakukan pembelian saham-saham *property* dan *real estate* dengan harapan mereka akan mendapatkan *abnormal return*.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Hasil pengujian sampel berpasangan menunjukkan perbedaan tidak signifikan pada periode 1-20 hari pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo karena $\text{sig.} > \alpha 0,05$; (2) Hasil pengujian sampel berpasangan menunjukkan perbedaan tidak signifikan pada periode 1-40 hari pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo karena $\text{sig.} > \alpha 0,05$; (3) Hasil pengujian sampel berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan terjadi pada periode 1-60 hari pasangan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan *property* dan *real estate* sebelum dan sesudah pelantikan Ir. H. Joko Widodo karena $\text{sig.} > \alpha 0,05$; (4) Hasil pengujian sampel berpasangan menunjukkan ada perbedaan signifikan pada periode 1-80 hari pasangan indeks harga saham gabungan sebelum dan sesudah karena $\text{sig.} < \alpha 0,05$; (5) Hasil pengujian sampel berpasangan menunjukkan ada perbedaan signifikan pada periode 1-100 hari pasangan indeks harga saham gabungan sebelum dan sesudah karena $\text{sig.} < \alpha 0,05$.

Keterbatasan

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah bahwa Informasi yang terjadi di pasar modal tidak semua merupakan informasi yang berharga, sehingga para pelaku pasar harus berhati-hati dalam memilah dan menganalisis informasi yang relevan untuk dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi. Serta para pelaku pasar diharapkan untuk lebih peka terhadap berbagai kegiatan atau peristiwa yang sekiranya bisa berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap harga saham. Sehingga para pelaku pasar harus lebih memilah-milah dalam menganalisis peristiwa dengan pergerakan harga saham di bursa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas, 2010. Pengaruh Pergantian Menteri Keuangan Terhadap Return dan Abnormal Return dan Abnormal Return Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Veteran. Yogyakarta
- Faishal, 2014. Perbedaan IHSG pada Perusahaan Perbankan Sebelum dan Setelah Pelantikan Ir. H. Joko Widodo sebagai Gubernur DKI Jakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Indonesia, B, E. 2010. Indeks Harga Saham. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx>. 25 januari 2015.(08.30)

- Husnan. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2008.
- Keputusan Presiden No. 52 Tahun 1976 UU No. 15 Tahun 1952. Tentang Pengertian Pasar Modal. Lembaran Negara Tahun 1952 Nomor 67. Jakarta.
- Laksmi, 2012. Reaksi Pasar Modal Indonesia terhadap Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran II 2012. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Unit Penerbit dan Percetakan Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi pertama, Unit Penerbit dan Percetakan BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2006. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama, Unit Penerbit dan Percetakan BPFE. Yogyakarta.

